

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di Kelas XII SMK AL-QUDSY Cibatu, Kabupaten Garut)

Jabar.A, Syafe'i.R, Fathurrohman.A

UNINUS Bandung
abduljab92@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) know the moral education program in shaping the Muslim personality of the students (2) to know the implementation of moral education in shaping the Muslim personality of the student (3) to know whether moral education can shape the student's muslim personality (4) know the supporting factors and obstacles in the implementation Moral education students. This research uses qualitative approach. The research was conducted in Private Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Al - Qudsy Cibatu Kabupaten Garut T.P. 2020/2021. Research data was collected through observation, interviews, and document analysis. The results revealed that: (1) The moral education program in SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 is generally divided into two activities: intracurricular and extracurricular. (2) Impelementation of moral education in SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 through the moral education program on intrakurikuler and extracurricular activities realized in the form of programs and activities divided into four kinds, namely programs and daily activities, programs and activities weekly, programs and monthly activities, programs and annual activities. (3) The process of implementation of moral education in shaping the student's Muslim personality in SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 through intrakurikuler and extracurricular activities realized on the daily, weekly, monthly, and annual activities can form the student's muslim personality. This is evidenced by the behavior of students after implementing moral education program. (4) Factors supporting the implementation of moral education in shaping the student's Muslim personality in SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P 2020/2021 namely the motivation, facilities and infrastructure, and the role of the principal. In this case to optimize the result of the moral education program in shaping the Muslim personality of the students there should be good cooperation and responsibility between foundations, principals, teachers, students, supporting facilities and infrastructure.

Keywords: Education, Muslim, Morals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa (2) mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa (3) mengetahui apakah pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian muslim siswa (4) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Impelementasi pendidikan akhlak di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 melalui

program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P 2020/2021 yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama Islam, Akhlak.

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo mengatakan, saat ini sudah bukan masanya pendidik sebagai subyek dan peserta didik sebagai obyek dalam proses pembelajaran”.

Oleh karena itu, materi pendidikan agama islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan. Maka dalam pendidikan Islam ada beberapa prinsip-prinsip yang harus di perhatikan diantaranya:

1. Ilmu Agama merupakan karunia Ilahi yang dianugerahkan kepada siapa saja yang Ia kehendaki
2. Pendidik yang baik harus memiliki karakter *tawaduk*

3. Peserta didik seyogyanya menuntut ilmu walaupun letaknya jauh
4. Krieria Interaksi pendidikan yang baik harus memiliki tujuan
5. Menuntu ilmu memerlukan waktu yang lama dan bekal yang cukup
6. Gangguan Setan dapat menyebabkan manusia lupa terhadap kebaikan
7. Menuntut Ilmu berarti mencari jalan kebenaran
8. Halangan dan rintangan dalam menuntut ilmu merupakan hal yang tidak dapat dihindari
9. Kaderisasi
10. Rahmat merupakan karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba yang ia kehendaki

Dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip diatas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah dipelajarinya. Maka seorang pendidik dituntut untuk mempunyai adab yang baik, menjadi suritauladan, berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula. Kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya.

Selain itu tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan

lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Maksud dari Ayat diatas bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya menitik beratkan pada akhlakul karimah, seperti halnya Rasulullah SAW ketika menjalankan tugas dari Allah menyebarkan agama Islam dengan keagungan akhlaknya. Dengan demikian pengetahuan yang diteladkan dipelajari oleh peserta didik kelak menjadi tolak ukur dalam semua perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian umat yang sesuai dengan syariat Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, punya rasa ta'dzim

kepada pendidik, rasa hormat, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut. Karena hal-hal tersebut adalah yang menopang kepada keberhasilan dan kesuksesan juga keberkahan ilmu dan amal para peserta didik.

Pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk dapat menciptakan pembelajaran dan program yang baik yang dibuat sebelumnya. Rancangan pelaksanaan dan evaluasi yang tentunya perlu disusun dan diatur secara maksimal. Hal ini bertujuan tujuan dari pembelajaran dan dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan perilaku peserta didiknya meskipun membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang.

Dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qur'an Hadist, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu ketika nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan Rasul SAW sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun diakhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga, dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Benar adanya ketika dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir

setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat lah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi akhlak serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai akhlak tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan prilakunya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SMK AL-QUDSY CIBATU ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di SMK AL-QUDSY CIBATU ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun bersalaman dan mengucapkan salam.

Visi misi tersebut bertujuan untuk

menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai akhlak dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI AKHLAK PADA SISWA SMK AL-QUDSY CIBATU”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan analisis deskriptif. Lokasi dan sumber data penelitian di SMK AL-QUDSY CIBATU Garut. Teknik dan instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan kehadiran.

Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru juga dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya harus mempunyai strategi agar tugasnya berjalan dengan lancar seperti halnya yang peneliti temukan di MI Panamur sebagai berikut:

1. Proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah SMK AL-QUDSY CIBATU

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMK Al-Qudsy Cibatu bahwa ada berbagai proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, seperti yang diungkapkan bapak kepala sekolah Ir. Moh faridudin bahwa:

“Dikarenakan kita manusia islami dan bernuansa islam sesuai visi dan misi sekolah yang sudah diketahui yaitu CEKATAN (Cerdas Kreatif Agamis dan Tangguh) dan kita mempunyai tujuan ideal yaitu mempunyai lulusan Alumni yang berpikir cerdas kreatif dan berpedoman pada keimanan dan ketakwaan dengan akhir yang “Khusnul khotimah”.

Pendidikan adalah proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia: fisik, psikis, mental/moral, spiritual dan religius. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan dan nonformal dalam keluarga. Pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Adanya pelajaran agama di

sekolah di satu pihak sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (homo religiousus). Sekaligus di lain pihak pemenuhan apa yang objektif dari para siswa akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan. Agama dan hidup beriman merupakan suatu yang objektif menjadi kebutuhan setiap manusia.

Kepala sekolah juga memaparkan pendapat tentang proses penerapan atau pengimplementasian di sekolah yaitu;

“Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, begitupun termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Bukan hanya itu di sini juga sudah diadakan acara istigosah, yaitu acara doa bersama dan di pimpin oleh para ustad dari MUI Karena sekolah ini merupakan lembaga yang berada dibawah naungan MUI Desa Girimukti Alhamdulillah berkah dan menjadi point atau krgiata di sekolah ini.”

Kemudian bapak Iqbal Muzaki selaku waka kurikulum di SMK Al-Qudsy Cibatu membenarkan apa yang telah dikatakan oleh kepala sekolah yaitu:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini menggunakan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu tiga jam. Dan untuk prosesnya pun dibagi yaitu dua jam untuk teori sisanya digunakan untuk praktek, dengan begitu diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami dengan benar pembelajaran tersebut. Kemudian selain itu disini juga terdapat kurikulum khusus dalam bidang keagamaan.

Pendapat dari guru pendidikan agama Islam pun sama, beliau membenarkan hal tersebut

“Dari beberapa tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah

menggunakan kurikulum 2013, termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.”

Proses belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam disini bertujuan untuk peserta didik dapat memahami dan nantinya akan mengimplementasikan apa yang telah didapat dan dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses intrakurikuler yang dilakukan seharusnya menggunakan strategi, metode, media dan demonstrasi (jika diharuskan untuk praktek). Dengan begitu peserta didik akan mudah menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan dan dapat membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam tersebut dalam kehidupan nyata.

Terlihat pada waktu sekolah masih efektif kesiapan guru ketika akan melakukan pembelajaran telah mempersiapkan silabus, RPP dan buku-buku pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Kedisiplinan pun terlihat dilakukan ketika bel berbunyi tanda pergantian jam beliau seketika masuk keruang kelas sesuai dengan jadwal yang ada. Dengan berpakaian rapi dan alat pembelajaran yang sudah siap Ibu Mistrianingsih masuk kedalam kelas kemudian dengan senyum ramah sembari mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik satu persatu. Setelah itu melakukan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal hingga kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya.

Pada saat proses pembelajaran terlihat peserta didik antusias dan fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan Ibu Mistrianingsih tetapi terkadang ada juga beberapa anak yang ribut ngobrol dengan teman disampingnya, hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh pendidik. Pendidik menindaklanjuti peserta didik yang

melakukan keributan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian materi yang disampaikan pendidik kerap menyelipkan contoh dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi yang ada sesuai dengan yang dikatakannya pada saat *Interview*. Pada saat itu materi yang disampaikan pendidik mengenai beriman kepada Rasul Allah. Nilai yang diselipkan yaitu peserta didik diharapkan bisa menjadi generasi yang berakhlak, bergaul dengan pergaulan yang baik sesuai yang telah dicontohkan oleh para Nabi, meneladani sifat-sifat Rasul seperti jujur, amanah, baik, sabar, taat kepada Allah, hidupnya selalu dipenuhi dengan Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan begitu ketika sudah meneladani baginda Rasul maka kelak akan selalu diberikan kemudahan dan kebaikan akan selalu mengiringinya.

2. Hasil implementasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMK AL-QUDSY CIBATU

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai informan mengenai implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai religius siswa. Implementasi sebuah kebijakan perlu dilakukan penyampaian informasi mengenai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam penguatan pendidikan agama agar semua pihak yang terlibat memahami maksud dan tujuan implementasi suatu kebijakan dan tidak menimbulkan kesalahan. Begitupula pada pelaksanaan pengimplementasian pendidikan agama di sekolah harus mengampai informasi yang jelas kepada orang tua siswa dan masyarakat. Komunikasi yang terjalin baik antara pihak sekolah,

juga terkait dengan orang tua siswa, lingkungan sekolah dan masyarakat melalui komite sekolah, pihak sekolah memberikan kebebasan dan menjembatani setiap kegiatan siswa di sekolah maupun di luar sekolah seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intra diluar sekolah, pihak sekolah harus menginformasikan dan mengkomunikasikan kepada orang tua siswa.

Beberapa hasil penerapan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai religius di SMK adalah sebagai berikut:

a) Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas dan Universal

Yang paling dasar dalam pendidikan adalah aspek moral dan karakter. Jika moral dan karakter belum terbangun, maka dikhawatirkan jika manusia yang memiliki keahlian, nantinya tidak bisa memanfaatkan dan menggunakan ilmunya dengan baik sesuai dengan yang seharusnya

Terutama di zaman yang semakin terlihat ciri-ciri akhir zaman dan tanda-tanda kiamat. Bagi umat islam sendiri, tidak semuanya yang mengaku beriman benar-benar memegang teguh rukun iman dan rukun islam, yang merupakan landasan moralitas. Untuk itu pendidikan dalam hal ini pendidikan moral yang juga sebagai fungsi agama, sangat dibutuhkan.

Untuk itu, pendidikan pertama kali bertujuan untuk menanamkan nilai moralitas dan universal guna untuk membangun pondasi sebelum nantinya para pelajar berkarir dan membangun roda-roda kehidupan di masyarakat. Hal ini yang juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan islam disamping dari pendidikan secara umum. Pendidikan Islam

dan pendidikan pada umumnya, secara ideal harus mengarah pada cara meningkatkan akhlak. Akhlak tidak bisa dibentuk instan melainkan dukungan berbagai faktor pendidikan lainnya mulai dari pendidik, pelajar, hingga metode belajar.

Kita bisa melihat bagaimana manusia yang memiliki ilmu pengetahuan luas, memiliki keilmuan yang sangat tinggi namun berbuat kerusakan karena tidak memiliki landasan moral yang baik. Misalnya saja, seorang ahli kimia yang menghasilkan obat-obatan tertentu yang justru hanya untuk meraih untung semata, sedangkan obatnya berbahaya.. Atau bisa melihat bagaimana kejarnya orang yang berpengetahuan luas namun tega membakar hutan untuk kepentingan bisnisnya semata.

b) Membangun Keahlian dan Ilmu tertentu dan Mencetak Tenaga Ahli di bidang agama di Masyarakat

Dengan adanya pendidikan Agama Islam maka manusia akan mendapatkan keahlian dan ilmu Agama yang mendalam. Ilmu tersebut bukan digunakan untuk sekedar menjadi tittle dan kebanggaan semata. Ilmu yang digunakan adalah untuk bisa menerapkan pada sektor yang dibangun dan memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi.

Tujuan pendidikan yang hanya untuk mendapat gelar, profesi semata tidak berarti orang-orang tersebut mampu memberikan kontribusi terbaiknya di Masyarakat. Untuk itu, perlu ada pendidikan yang orientasinya adalah mencetak tenaga yang ahli dan memiliki kapasitas di sektor tertentu untuk memperbaiki dan mengembangkannya.

c) Membangun Peradaban Lebih Baik dan Terus Berkembang

Dengan pendidikan pula, bertujuan agar manusia bisa membangun peradaban. Peradaban bisa berkembang salah satunya karena ada pendidikan yang juga terus berkembang. Justru dengan adanya pendidikan di harapkan agar manusia bisa terus menggali ilmu, menggali terus hukum-hukum Tuhan yang ada di bumi, dan mengembangkannya di tengah masalah masyarakat.

Masyarakat yang tertinggal pada umumnya mengalami kondisi pendidikan yang juga tidak seberapa baik. Untuk negara maju dan kuat di segala aspek mereka memiliki sistem pendidikan yang dibangun dengan baik. Tentu pendidikan yang baik akan menghasilkan tenaga ahli yang baik pula. Sedangkan tenaga ahli yang baik akan menghasilkan peradaban yang baik dan terus berkembang pula.

d) Regenerasi Sumber Daya Manusia di Suatu Negara

Adanya pendidikan bertujuan juga untuk menyiapkan regenerasi SDM di suatu masyarakat atau negara. Tanpa pendidikan yang baik, walaupun ada orang-orang yang berkapasitas di bidangnya masing-masing, namun mereka juga pasti akan menjelang tua dan kemudian kembali kepada Tuhan. Untuk itu, adanya pendidikan bertujuan agar SDM di suatu negara atau masyarakat bisa terus ada dan beregenerasi tiap massanya.

Regenerasi dan pendidikan juga bukan hanya berlaku bagi sebagian orang atau gender saja. Wanita pun juga memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Peran wanita dalam islam juga sangat tinggi. Walaupun

sebagai ibu yang mengurus anak-anak dan rumah tangga wanita karir dalam pandangan islam juga diperbolehkan untuk berkarir dan berkarya di masyarakat.

Hukum wanita bekerja dalam islam diperbolehkan asalkan tidak mengganggu dan mengurangi fungsinya yang utama sebagai bagian dari keluarga.

Kedudukan wanita dalam islam sama sebagaimana laki-laki, tidak ada yang di atas dan dibawah. Fungsinya saja yang berbeda. Secara potensi yang diberikan, kecerdasan, dan keimanan semuanya bergantung kepada masing-masing usaha. Dihadapan Allah yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja. Untuk itu wanita adalah faktor yang juga harus diperhitungkan dan masuk dalam regenerasi pendidikan.

3. Hasil evaluasi implementasi nilai-nilai religius di SMK AL-QUDSY CIBATU

Selama ini belum diperoleh hasil penelitian yang komprehensif tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah. Berbagai penelitian yang menyangkut tentang pendidikan agama di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa kalangan, tetapi sifatnya parsial. Misalnya, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, telah beberapa kali melakukan penelitian tentang pendidikan agama di sekolah: penelitian tentang kompetensi siswa SMK di tingkat di beberapa propinsi, penelitian tentang kesiapan dalam pelaksanaan dan penelitian tentang keberagaman siswa SMK.

Namun bisa diduga, bahwa hasil implementasi pembelajaran PAI pada sekolah SMK Al-Qudsy Cibatu adalah sangat bervariasi, mulai dari hasil pembelajaran yang kurang berkualitas hingga yang sangat bermutu. Pembelajaran yang dikembangkan selama ini adalah selalu

menempatkan guru sebagai pusat belajar sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan sebagai pemberian guru kepada siswa (*transfer of knowledge*) yang berbentuk penguasaan bahan dan selalu berorientasi pada nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian dominasi guru akan menghancurkan kreativitas, kemandirian serta orisinalitas siswa. Di samping itu penyampaian pembelajaran lebih bersifat teks normatif. Pendidikan religiusitas atau keberagamaan yang seharusnya terbentuk melalui pendidikan agama terabaikan atau gagal diwujudkan.

Materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih banyak terjadi pengulangan-pengulangan dengan tingkat sebelumnya. Disamping itu, materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya, sehingga mata pelajaran agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan. Bahkan kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipastikan akan membosankan dan kurang menantang.

Metodologi pembelajaran agama Islam di sekolah disampaikan sebagian guru secara statis-indoktrinatif-doktriner dengan fokus utama kognitif yang sibuk mengajarkan pengetahuan dan peraturan agama, akan tetapi bagaimana menjadi manusia yang baik: penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan dan sebagainya justru luput dari perhatian.

Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sekolah menghadapi sejumlah permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan. Jika

tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan agama Islam malah tidak atau kurang mencapai sasaran. Evaluasi atau penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses penilaian harus didasarkan atas suatu selang waktu, bukan sesaat saja. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kumpulan dari sederetan pengukuran yang dilakukan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Hasil belajar anak yang diperoleh melalui evaluasi itu tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dipahami guru, tetapi yang lebih penting ialah agar dapat digunakan untuk tujuan tertentu seperti kenaikan kelas, meluluskan murid dan sebagainya.

Sering pengertian evaluasi (penilaian) dikaburkan dengan pengertian measurement (pengukuran). Pengukuran adalah pekerjaan membandingkan suatu hasil belajar murid dengan ukuran yang sudah ditentukan, yang disebut standar evaluasi. Agar lebih jelas beda antara pengukuran dan penilaian, maka berikut diberikan contoh: seorang penjahit melakukan pengukuran terhadap seseorang, ia mengukur panjang lengan, panjang badan, lingkaran dada, lingkaran pinggang dan sebagainya. Penjahit tersebut berarti melakukan pengukuran. Apabila kemudian tukang jahit menyatakan bahwa seseorang yang pesan pakaian itu gemuk, langsing, mempunyai ukuran badan yang ideal, maka penjahit itu mengadakan penilaian terhadap orang yang memesan pakaian tadi.

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan cara kuantitatif, berarti data yang dihasilkan berbentuk angka atau skor. Sedangkan cara kualitatif berarti informasi hasil test

berbentuk pernyataan-pernyataan verbal seperti kurang, sedang, baik dan sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, dapat digunakan dua jenis teknik yaitu teknik tes dan non test. Teknik test biasanya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aspek kemampuan, dimana kita mengenal misalnya test hasil belajar, test inteligensi, test bakat khusus, dan sebagainya. Sedangkan teknik non test biasanya digunakan untuk menilai aspek kepribadian yang lain misalnya minat, pendapat, kecenderungan dan lain-lain, dimana digunakan wawancara, angket, observasi, dan sebagainya.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat baik dari internal maupun external dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMK AL-QUDSY CIBATU

a. Faktor pendukung dari internal

Pada umumnya setiap siswa yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran akan mempunyai minat yang ada dalam dirinya masing-masing. Minat ingin meningkatkan diri menjadi manusia yang berjiwa islami atau yang jiwa agamis, oleh karena itu bagi para remaja hendaknya banyak mengisi waktunya dengan hal hal yang positif yaitu memberikan asupan makanan pada jiwa kita yaitu dengan banyak mengkaji ilmu-ilmu agama, apalagi pada zaman yang banak finah ini, maka harus di tingkatkan ilmu aganma dan ke imanannya.

Minat merupakan ssuatu kesukaan, gambaran atau kesenangan akan sesuatu Didalam suatu inventori minat akan mengidentifikasikan preferensi anda terhadap orang, benda, atau aktivitas lainnya. Dari pengertian tetang minat dapat disimpulkan bahwa minat adalah fungsi kejiwaan untuk merasa tertarik pada obyek baik berupa benda atau hal lain, rasa

tertarik pada suatu obyek tersebut merupakan suatu ketertarikan dari subyek yang disebabkan unsur-unsur tertentu yang terdapat pada obyek minat, dengan kata lain minat merupakan sambutan yang sadar yang didasari oleh perasaan positif yang nantinya menimbulkan perasaan yang positif juga. Dengan mengembangkan minat memberikan bimbingan karir sejak dini, remaja akan semakin menyadari mengenai apa yang ia suka dan mampu lakukan, dan akan menjadi lebih jelas pendidikan atau pekerjaan apa yang mungkin akan ditekuninya disertai dengan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahannya, sehingga bisa menentukan pilihan yang tepat dan menyiapkan diri untuk menggapai impiannya.

b. Faktor pendukung dari external

Selain faktor internal ada juga faktor external yaitu faktor external yaitu lingkungan, lingkungan masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang kental dengan ajaran agama, lingkungan ini dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik, namun apabila lingkungan masyarakat itu buruk dan jauh dari ajaran agama maka besar kemungkinan akan melunturkan pendidikan agama dan ajaran-ajaran yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW

Lingkungan sekolah juga ikut mempengaruhi pendidikan agama anak, karena dalam sekolah mereka akan bertemu dan berteman dengan teman sebaya nya yang pastinya berbeda-beda. Orang tua mempunyai peranan enting dalam memperhatikan dan memantau, karena di khawatirkan anak akan bergaul dengan anak yang perilaku negative.

c. Faktor penghambat dari internal dan external

Faktor penghambat pendidikan untuk meningkatkan sikap religius siswa di SMK Al-Qudsy Cibatu adalah rendahnya pengetahuan dasar tentang ilmu agama, ini di sebabkan karena tidak ada minat dan keinginan untuk mengetahui ilmu agama, dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama yang minim.

Dalam pendidikan formal ilmu pendidikan agama islam apalagi di tingkat SMK jumlah jam pembelajarannya sangat sedikit, maka dari hal tersebut para peserta didik harus di arahkan dan di suruh untuk belajar di tempat yang lain yaitu di tempat pengajian yang di didik oleh para ulama atau ustadz.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan

akhlak. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah.

Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SMKS Al - Qudsy Cibatu T.P. 2020/2021 yaitu kurangnya kesadaran siswa.

Daftar Pustaka

- Bahudji, Bahan Ajar Metodologi Studi Islam, (Metro: STAIN Metro, 2012), Hal, 1
- Kurikulum PAI, *Pendidikan Agama Islam* (jakarta:2018),Hal 12
- Kurikulum PAI, *Pendidikan Agama Islam* (jakarta:2018),Hal.3
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018) Cet. XI, Hal.22
- Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), Hal 20.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2018), Edisi Kedua, Hal. 232
- Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, Hal, 86